

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era revolusi industri 4.0 perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras agar terus bergerak maju mengikuti keadaan. Dalam hal ini, perusahaan harus mampu bersaing untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan keunggulan kompetitif dari perusahaan yang lain. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari hasil pelaporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi terpenting bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait keadaan ekonomi perusahaan. Dengan tujuan sebagai media penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan serta kinerja pada perusahaan tertentu.

Dalam laporan keuangan, dapat dilihat kinerja sebuah perusahaan apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau kurang baik. Laba perusahaan merupakan cerminan yang akan dikelola secara efisien dan digunakan untuk para investor agar dapat mengetahui kinerja perusahaan (Basrian et al., 2021). Dengan mengamati perubahan laba, pengguna informasi dapat menentukan kualitas kinerja suatu perusahaan. Laba suatu perusahaan menjadi parameter utama para investor dan kreditor dalam menilai kinerja perusahaan selain itu menjadi indikator dalam pengambilan keputusan (Triyana *et al.*, 2020). Oleh karena itu manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar kinerja perusahaan terlihat baik, selain itu pencapaian laba dapat menilai kemampuan manajer, sehingga tidak jarang manajer melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) demi kepentingan pribadi.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang

sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Komponen yang sering dimanipulasi dalam manajemen laba antara lain dasar perhitungan, pendapatan, dan beban. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode perhitungan, atau memanipulasi kegiatan operasional. Dengan demikian manajemen laba memberikan dampak yang merugikan bagi investor dan pihak-pihak lain karena tidak memberikan informasi laba yang transparan. Oleh karena itu, penting untuk memahami praktik ini agar terhindar dari informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan solusi manajemen untuk campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan untuk kepentingan dirinya sendiri, atas nama perusahaan yang bersangkutan (Yahya *et al.*, 2023).

Beberapa pihak memandang perilaku manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak menganggap bahwa perilaku manajemen laba adalah sebuah kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan untuk kepentingan yang dicapai. Dengan begitu ini jelas secara sengaja hanya untuk memperoleh keuntungan sepihak. Sedangkan di sisi lain ada pihak yang menganggap manajemen laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut memang sudah menjadi hak prerogatif seorang manajer dalam kebebasan menentukan kebijakan metode akuntansi yang digunakan dalam proses penyusunan informasi keuangan yang dianggap sesuai untuk perusahaan. Hal ini disebabkan beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*) (Sulistyanto, 2018).

Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Fathihani & Wijayanti, 2022). Dengan

terjadi praktik manajemen laba maka akan berdampak pada bias akan suatu informasi pada laporan keuangan. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak *stakeholders* apakah kandungan informasi pada laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta atau nilai yang sesungguhnya atau hanya hasil *widow dressing* dari pihak manajemen.

Menurut Scott (2018) motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, manajer akan berusaha memaksimalkan laba dengan tujuan bonusnya dapat diterima maksimal; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), yaitu persyaratan perjanjian hutang harus terpenuhi, sehingga syarat perjanjian hutang akan berkurang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, yaitu pelaporan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan berdampak signifikan karena investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut masa depannya baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), perusahaan yang *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga sahamnya. Oleh sebab itu pada umumnya manajemen akan memilih kebijakan tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur.

Manajemen laba tentu menjadi sebuah fenomena yang tidak biasa dan banyak menarik perhatian karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu mendorong untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba juga sering timbul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut konflik keagenan.

Pihak manajemen perusahaan pada dasarnya harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (SAK). Namun yang terjadi di lapangan khususnya di Indonesia masih banyak kasus praktik manajemen laba pada perusahaan di sektor makanan & minuman yaitu pada PT Akasha Wira Internasional (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih pada laporan keuangannya sebesar 38,48% pada tahun 2018 menjadi Rp. 52,96 miliar dari tahun sebelumnya 2017 Rp. 38,24 miliar. Hal yang menjadi

sorotan, yaitu kenaikan laba bersih tersebut dapat di capai oleh PT. Akasha Wira International Tbk (ADES), meskipun penjualan perusahaan terkoreksi hanya sebesar 1,25% menjadi Rp. 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp. 814,49 miliar. Disisi lain, rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang juga meningkat dari 46,11% pada 2017 menjadi 51,62% di tahun 2018. Tahun 2018 PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil menekan pos beban penjualan, beban administrasi dan umum, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan turun masing-masing 21,53% YoY dan 4,78% YoY. Tahun 2018, pendapatan PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) meroket sebesar 523,36% YoY menjadi Rp. 1,86 miliar dari tahun sebelumnya hanya Rp. 304 juta. Dari sisi neraca, total aset PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) tumbuh 4,88% YoY menjadi Rp. 881,28 miliar. Kenaikan tersebut sepenuhnya didukung oleh penambahan pencatatan pada kas dan setara kas PT. Akasha Wira International Tbk (ADES). Jika kas dan setara kas PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) tidak tumbuh, semestinya total aset perusahaan justru berbalik negatif sebesar 9% YoY. (sumber: www.cnbcindonesia.com).

Fenomena manajemen laba lainnya terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun, serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar, dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi), serta ada transaksi aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari pihak terafiliasi dengan menggunakan mekanisme pengungkapan yang tak memadai. Hal ini ditandai oleh EY bahwa berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) No. KEP 412/BL/2009 Perkara Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (Benedicta & Mulyana, 2022).

Dari kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia merupakan tindakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan hanya untuk semata-mata perusahaan yang sudah dikelola seakan-akan terlihat baik daala perspektif kreditur ataupun investor. Manajemen laba dilakukan dengan sengaja atau sadar melalui kebijakan diksresioner yang masih dalam batas wajar standar akuntansi agar dicapainya suatu tingkatan yang diharapkan dari sebuah pelaporan keuangan idealnya, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Firmansyah, Utami, *et al.*, 2020) dalam (Apriadi *et al.*, 2022)

Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones (1995) yang dimodifikasi. *Discretionary accruals* adalah menggunakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberikan keputusannya dalam proses pelaporan akuntansi. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). *Model Jones* (1995) yang dimodifikasi mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan dari *property, plan*, dan *equipment*.

Standar nilai yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba berdasarkan hasil penelitian Husain & Surachman (2017) berada dalam indeks nilai diantara -0.075 sampai dengan 0.075. Berikut adalah hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA) menggunakan *Modifed Jones Model* (1995) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tabel 1.1

Nilai *Discretionary Accrual* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	<i>Discretionary Accrual</i>						Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	
1	AALI	-0.501	-0.548	-0.460	-0.393	-0.442	-0.469	T
2	ADES	-0.150	-0.148	-0.144	-0.086	-0.003	-0.106	T
3	AGAR	-	16.309	9.987	11.416	10.970	12.170	T
4	AISA	-0.083	1.170	0.677	0.074	0.035	0.374	T
5	ALTO	-0.753	-0.805	-0.787	-0.804	-0.751	-0.780	T
6	AMMS	-	-	-	-	-0.010	-0.010	TT
7	ANDI	0.266	0.088	0.314	0.254	0.321	0.248	T
8	ANJT	-0.103	-0.145	-0.097	-0.023	-0.144	-0.102	T
9	ASHA	-	-	-	-	-0.048	-0.048	TT
10	BEEF	1.845	1.112	1.492	1.979	1.523	1.590	T
11	BISI	0.198	1.558	1.400	1.353	1.303	1.162	T
12	BOBA	-	-	-	0.470	0.367	0.419	T
13	BTEK	-0.818	-0.743	-0.746	-0.972	-0.923	-0.840	T
14	BUDI	0.007	-0.044	-0.084	-0.004	0.010	-0.023	TT
15	BWPT	-0.172	-0.229	-0.169	-0.101	0.132	-0.108	T
16	CAMP	-0.031	-0.128	-0.142	-0.147	-0.099	-0.109	T
17	CBUT	-	-	-	-	0.074	0.074	TT
18	CEKA	-0.420	-0.193	0.250	0.841	0.493	0.194	T
19	CLEO	-0.387	-0.388	-0.099	-0.237	-0.204	-0.263	T
20	CMRY	-	-	-	-2.931	-0.998	-1.964	T
21	COCO	-2.048	-1.220	-0.768	-0.592	-0.725	-1.070	T
22	CPIN	0.521	0.566	0.698	0.506	0.608	0.580	T
23	CPRO	1.028	0.834	0.883	1.232	0.933	0.982	T
24	CRAB	-	-	-	-	-0.190	-0.190	T
25	CSRA	-	-1.470	-1.411	-1.351	-1.022	-1.314	T
26	DEWI	-	-	-	-	-0.015	-0.015	TT
27	DLTA	-0.080	0.205	0.198	-0.181	-0.010	0.026	TT
28	DPUM	-0.741	-0.722	-0.949	-0.944	-1.076	-0.886	T
29	DSFI	0.259	-0.306	-0.201	-0.759	0.400	-0.121	T
30	DSNG	0.032	0.098	0.113	0.096	0.148	0.098	T
31	ENZO	-	-	1.610	4.367	-0.195	1.927	T
32	FAPA	-	-	1.828	1.729	1.743	1.767	T
33	FISH	-0.561	-0.120	-0.149	-0.752	-0.607	-0.438	T
34	FOOD	2.091	2.031	1.930	2.104	2.126	2.056	T

No	Kode Perusahaan	Discretionary Accrual						Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	
35	GOLL	-0.296	-0.275	-0.196	-0.321	-	-0.272	T
36	GOOD	0.741	0.726	0.403	0.592	-0.149	0.463	T
37	GULA	-	-	-	-	-0.255	-0.255	T
38	GZCO	-0.257	-0.257	-0.259	-0.189	-0.185	-0.229	T
39	HOKI	-0.070	-0.223	-0.298	-0.261	-0.375	-0.245	T
40	IBOS	-	-	-	-1.712	-4.359	-3.035	T
41	ICBP	-1.624	-1.628	-1.484	-0.638	-0.604	-1.196	T
42	IKAN	-	0.965	0.965	0.633	0.774	0.834	T
43	INDF	1.289	1.130	1.234	0.711	0.669	1.007	T
44	IPPE	-	-	-	0.472	0.352	0.412	T
45	JARR	-	-	-	-	0.505	0.505	T
46	JAWA	1.160	-0.003	0.054	-0.117	-0.075	0.204	T
47	JPFA	-0.289	-0.259	-0.291	-0.345	-0.283	-0.293	T
48	KEJU	-	-0.602	-0.391	-0.251	-0.289	-0.383	T
49	LSIP	0.229	-0.019	0.242	0.257	0.229	0.188	T
50	MAGP	0.033	-	-	0.165	-	0.099	T
51	MAIN	-0.902	-0.749	-0.535	-0.918	-0.898	-0.775	T
52	MGRO	0.129	0.226	-0.019	-0.045	0.314	0.121	T
53	MKTR	-	-	-	-	0.359	0.359	T
54	MLBI	-0.393	-0.286	-0.209	-0.504	0.081	-0.262	T
55	MYOR	-0.198	-0.222	-0.246	-0.252	-0.232	-0.230	T
56	NASI	-	-	-	-0.375	-0.114	-0.244	T
57	OILS	-	-	-	1.112	0.470	0.791	T
58	PALM	0.613	0.112	0.856	0.459	-0.302	0.348	T
59	PANI	0.833	-0.248	-0.110	0.523	0.040	0.208	T
60	PGUN	-	-	-1.142	-2.402	-0.851	-1.465	T
61	PMMP	-	-	0.464	0.528	0.518	0.504	T
62	PSDN	-0.097	-0.101	-0.350	-0.023	-0.225	-0.159	T
63	PSGO	-	0.060	0.092	0.045	0.087	0.071	TT
64	ROTI	0.286	0.252	0.362	0.356	0.209	0.293	T
65	SGRO	0.556	0.531	0.455	0.625	0.516	0.536	T
66	SIMP	0.641	0.579	0.594	0.553	0.517	0.577	T
67	SIPD	0.211	0.321	-0.008	-0.004	-0.171	0.070	TT
68	SKBM	-0.397	-0.370	-0.267	-0.291	-0.274	-0.320	T
69	SKLT	-0.052	-0.199	-0.066	-0.135	-0.045	-0.099	T
70	SMAR	-0.753	-0.628	-0.793	-1.192	-1.236	-0.920	T
71	SSMS	-0.231	-0.096	-0.120	-0.087	-0.069	-0.121	T

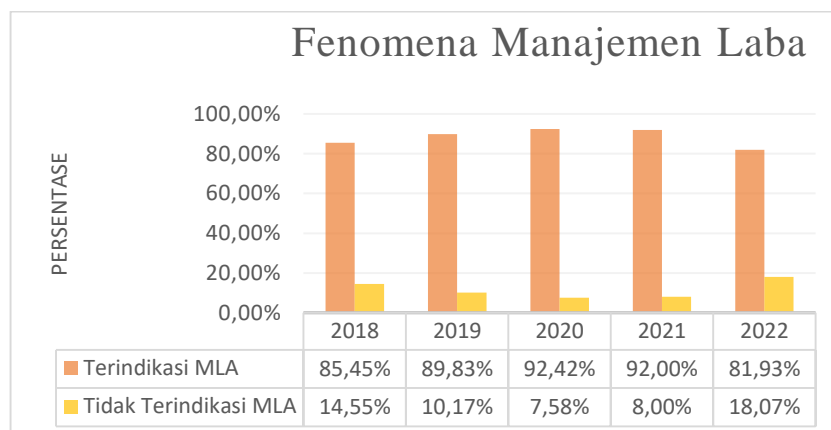
No	Kode Perusahaan	Discretionary Accrual						Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	
72	STAA	0.309	0.427	0.279	0.243	0.434	0.338	T
73	STTP	0.028	-0.045	-0.108	0.080	-0.031	-0.015	TT
74	TAPG	-	-	0.649	0.657	0.551	0.619	T
75	TAYS	-	-	0.000	-0.130	-0.204	-0.111	T
76	TBLA	-1.626	-1.533	-1.396	-1.396	-1.258	-1.442	T
77	TGKA	-0.236	-0.235	-0.017	0.194	-0.134	-0.086	T
78	TLDN	-	-	-	0.632	0.627	0.630	T
79	TRGU	-	-	-	-	-0.277	-0.277	T
80	ULTJ	-0.260	-0.294	-0.285	-0.267	-0.212	-0.263	T
81	UNSP	0.299	0.004	0.403	0.518	0.371	0.319	T
82	WAPO	-0.691	0.825	-0.157	-0.769	-0.099	-0.178	T
83	WMPP	-	-	-	-0.471	-0.057	-0.264	T
84	WMUU	-	-	1.057	0.463	1.420	0.980	T

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2023)

Keterangan :

T = Terindikasi Manajemen Laba ; TT = Tidak Terindikasi Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan rata-rata nilai *discretionary accrual* dari 84 perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 terdapat 75 perusahaan atau setara 89% yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sisanya terdapat 9 perusahaan atau setara 11% yang tidak terindikasi manajemen laba. Selama periode tersebut jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terindikasi manajemen laba mengalami fluktuasi. Mulai pada tahun 2018 sampai 2020 perusahaan yang terindikasi manajemen laba mengalami kenaikan secara bertahap yang memuncak pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa “fluktuatifnya jumlah perusahaan yang nilai *discretionary accrual*-nya tidak berada dalam indeks nilai diantara -0.075 sampai dengan 0.075 mengindikasikan adanya praktik manajemen laba”.



Gambar 1.1

Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang terindikasi manajemen laba akrual pada tahun 2018 sebesar 85,45%, pada tahun 2019 yang terindikasi manajemen laba akrual sebesar 89,83%, pada tahun 2020 yang terindikasi manajemen laba akrual sebesar 92,42%, pada tahun 2021 yang terindikasi manajemen laba akrual sebesar 92,00%, kemudian terakhir pada tahun 2022 yang terindikasi manajemen laba akrual sebesar 81,93%. Sedangkan pada tahun 2018 yang tidak terindikasi manajemen laba sebesar 14,55%, pada tahun 2019 sebanyak 10,17%, pada tahun 2020 sebesar 7,58%, pada tahun 2021 sebanyak 8,00% dan pada tahun 2022 sebesar 18,07%. Presentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba akrual selama tahun 2018-2022 sebesar 11.84%. Hal ini tidak sesuai dengan harapan investor yang mengharapkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas tinggi guna untuk pengambilan keputusan berinvestasi tanpa adanya campur tangan manajer yang disengaja untuk memenuhi tujuan pribadinya dalam menentukan penetapan besarnya laba.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yaitu asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Rahmawati, 2022). Sedangkan menurut Benedicta & Mulyana (2022) faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah

variabel *leverage*, *tax planning*, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen, pertumbuhan penjualan, dan independensi auditor.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial. CSR merupakan bagian yang penting dalam praktik bisnis dan saat ini sudah menjadi agenda wajib serta rencana strategis perusahaan. Perusahaan menyelenggarakan *corporate social responsibility* dengan tujuan antara lain untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan lingkungan dan masyarakat sekitar serta untuk menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan di luar perusahaan (Nada, 2023).

Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Bagi perusahaan yang menerapkan CSR dalam laporan keuangannya akan memperoleh manfaat dari umpan balik positif dari masyarakat dan investor. Citra positif dan pelaporan kegiatan CSR menjadi peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena secara tidak langsung investor dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan nilai baik terhadap perusahaan. CSR mampu mempengaruhi manajemen (Santi & Wardani, 2018), tingginya nilai CSR menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan menggunakan legitimasi ini untuk mengaburkan langkah-langkah tindakan manajemen laba karena menanggapi akan ada perlindungan dari publik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Halim *et al.*, (2020); Triyana *et al.* (2020); dan Prawestri *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa adanya dampak positif CSR pada manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Ardiani & Sudana (2018); Alexander & Palupi (2020); Yahya *et al.* (2023) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada penelitian ini selanjutnya ialah asimetri informasi. Pengertian dari asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer atau pihak perusahaan dengan pihak diluar perusahaan atau shareholders yang diproksikan dengan bid-ask spread. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara *bid price* dengan *ask price*. *Bid price* adalah harga tertinggi yang ditawarkan oleh *dealer* atau harga dimana spesialis atau *dealer* menawar untuk membeli saham, sedangkan *ask price* adalah harga terendah dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham. Asimetri informasi dapat terjadi karena pihak manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dan bagaimana kondisi perusahaan untuk kedepannya dibandingkan dengan pihak diluar perusahaan. Jika dikaitkan dengan manajemen laba, semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen semakin tinggi manajemen laba dan sebaliknya jika semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh manajemen maka semakin mudah untuk investor dalam pengambilan keputusan (Hidayat *et al.*, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahyidati & Venusita (2018); Feronika *et al.* (2021); Santosa & Rasyid (2022) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian (Setyawan (2017); Hidayat *et al.* 2019; Evodila *et al.* 2020) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan hutang yang berguna dalam mendanai pengoperasian sebuah perusahaan, dengan semakin tingginya rasio *leverage* akan menimbulkan risiko yang lebih tinggi (Istanita & Ulfah, 2023). Oleh karena itu *leverage* merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang

perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan manajemen laba. Hal ini dilandasi untuk mengelabui stakeholder ketika ingin melihat kinerja perusahaan atau kondisi perusahaan (Ansar *et al.*, 2023).

Beberapa peneliti lainnya yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba Basrian *et al.* (2021), Hidayat *et al.* (2019), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Mayangsari & Riharjo (2018); Putri & Setiawati (2021); Fatmala & Riharjo (2021)) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel independen ke variabel dependen (Sugiyono, 2022:59) Pada penelitian ini, komisaris independen ditambahkan sebagai variabel moderasi. Dalam pelaksanaan *good corporate governance* komisaris independen merupakan organ perusahaan yang mempunyai peranan yang sangat penting. Setiap perusahaan harus memiliki komisaris independen yang diperlukan sebagai sistem pengendalian internal yang dapat mengawasi dan mengatur perusahaan demi terwujudnya tujuan perusahaan yang berhubungan dengan berbagai pihak berkepentingan (Ansar *et al.*, 2023).

Dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya asimetri informasi yang dimiliki agen mendorong menyembunyikan beberapa informasi. Oleh karena itu muncul permasalahan antara manajer dan pemilik perusahaan, kepemilikan seperti ini menyebabkan tidak ada pemegang sehingga semua pemegang saham mempunyai hak suara yang relatif sama antara satu dengan yang lain. Akibatnya pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan manajer. Manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer

tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik. Dengan kata lain manajer dapat lebih leluasa dalam melakukan praktik manipulasi laba atau manajemen laba dikarenakan kurangnya sistem dalam proses pengawasan didalam suatu perusahaan (Anggreni, 2020). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap pengawasan informasi dalam laporan keuangan (Anggreni, 2020) serta digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik sehingga dianggap dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara *corporate social responsibility*, asimetri informasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Menurut Kori & Rasmini (2017) komisaris independen merupakan alat monitoring terbaik dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen agar dapat tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas dan penasihat direksi agar manajemen tidak berpeluang melakukan manajemen laba. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen karena semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin ketat pengawasan terhadap manajemen. Pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen diyakini mampu mengurangi persoalan keagenan yang menyebabkan *conflict interest*. Komisaris independen merupakan pihak yang bertanggungjawab guna mendorong pengimplementasian asas *good corporate governance* di dalam perusahaan agar tercipta iklim yang wajar dan adil. Penelitian Yendrawati & Asy'ari (2017) membuktikan adanya komisaris independen dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Komisaris independen memperlemah pengaruh positif pengungkapan CSR terhadap praktik manajemen laba. Sebagai pihak yang tidak terafiliasi dan terbebas dari kepentingan internal

perusahaan, kegiatan monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen secara optimal akan dapat meminimalkan perilaku manajemen laba yang mungkin terjadi dalam perusahaan, terlebih ketika perusahaan secara terbuka mengungkapkan laporan CSRnya (Prawestri *et al.*, 2022).

Menurut hasil penelitian Syahyidati & Venusita (2018) komisaris independen mampu memoderasi interaksi asimetri informasi dengan manajemen laba dengan arah positif. Semakin besar dewan komisaris independen maka manajemen laba pada perusahaan semakin tinggi. Keberadaan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris seharusnya dapat menjadi penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dari tindakan kecurangan manajemen laba, namun dewan komisaris dalam perusahaan *go public* sektor manufaktur ini tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa dengan adanya dewan komisaris tidak dapat mengurangi bahkan dapat meningkatkan manajemen laba. Hasil penelitian (Yendrawati & Febriana, 2017) dimana hasil yang ditemukan adalah keberadaan komisaris independen yang menjalankan tanggung jawabnya secara efektif ternyata mampu mengurangi dampak *leverage* serta mampu membatasi Perusahaan dalam memajemen laba.

Faktor yang dapat memoderasi *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba adalah komisaris independen (Prawestri *et al.*, 2022). Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba (Kori & Rasmini, 2017). Menurut MN. Bailusy *et al.* (2019) faktor yang dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba adalah komisaris independen. Penelitian yang dilakukan Anggreni (2020) menyatakan bahwa komisaris independen mempengaruhi manajemen laba. Sedangkan penelitian Nanda & Somantri (2020) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian empiris mengenai manajemen laba masih perlu diteliti. Pada peneltian ini dengan menggunakan variabel komisariss independen sebagai pemoderasi maka judul penelitian ini **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Asimetri Informasi dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisariss Independen Sebagai Variabel Moderasi (Penelitian Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba?
4. Apakah komisariss independen dapat memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba ?
5. Apakah komisariss independen dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba ?
6. Apakah komisariss independen dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris serta menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
4. Komisariss independen memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba
5. Komisariss independen memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

6. Komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi manajemen dalam pengambilan kebijakan dalam menjalankan operasinya, terutama dalam upaya perusahaan menekan terjadinya praktik manajemen laba dengan memperhatikan variabel *corporate social responsibility*, asimetri informasi dan *leverage*.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai tambahan informasi dalam membuat keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai informasi mengenai bagaimana kinerja perusahaan terutama mengenai manajemen laba perusahaan.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mungkin membutuhkan referensi mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, asimetri informasi dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.